

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Mantra adalah susunan kata atau kalimat khusus yang isinya mengandung kekuatan gaib, dan susunan kata berisi puisi dengan memiliki rima dan irama. Biasanya mantra ini sering digunakan oleh dukun, atau pawang untuk menandingi kekuatan ghaib. Persamaan mantra dalam bahasa melayu adalah jampi, serpah, tawar, sembur, cuaca, puja, seru dan tangkal. Ciri khusus yang membedakan antara mantra dengan puisi yaitu sifatnya yang esoterik (bahasa khusus pembicara dengan lawan bicara yang misterius). Mantra dijadikan sebagai budaya yang ada sejak jaman dahulu (jaman nenek moyang). Mantra ini digolongkan ke dalam golongan bahasa berirama, sedangkan bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan, terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib. (Alisjahbana, 1952, h.92).

Mantra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu mantra atau manir yang merujuk pada kata-kata yang berada di dalam kitab Veda, yaitu kitab suci umat Hindu. Mantra adalah kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis dan ghaib. Mantra juga termasuk dalam puisi lama atau tua, yang pada masyarakat Melayu bukan dianggap sebagai sebuah karya Sastra, tetapi lebih berhubungan dengan adat dan istiadat kepercayaan.

Ciri-ciri mantra ialah terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki irama, isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan ghaib, yang isi konsepnya menggambarkan kepercayaan suatu masyarakat pada saat itu, mantra dibuat dan diamalkan untuk tujuan tertentu. Mantra didapat secara ghaib seperti diwarisi dari perguruan yang diikuti, mantra juga mengandung rayuan dan perintah, didalam mantra terdapat kecenderungan esoterik atau khusus pada setiap kata-katanya, mantra mementingkan keindahan permainan bunyi. (Aziz, 2018)

Riyono (2009) berpendapat bahwa pada intinya fungsi dari mantra yang masyarakat Jawa lestarikan dan gunakan adalah bentuk penghormatan pada leluhur atau nenek moyang, dan memohon keberkahan disetiap harinya. Semisal, meminta berkah atas hasil panen agar berlimpah, meminta berkah atas rezeki yang didapat, dan memohon berkah atas bumi yang ditinggali.

Di Indonesia, banyak sekali daerah-daerah yang masih menggunakan mantra sebagai bagian dari budaya juga adat istiadat. Ada yang digunakan pada upacara kematian, upacara pernikahan, dan ada pula pada upacara keagamaan. Berikut merupakan beberapa daerah yang masih menggunakan mantra yaitu; Tanah Toraja, Kota Barus (Kabupaten Tapanuli Tengah), Banten, Kalimantan, Sumatera, Kepulauan Riau, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah.

Macam-macam juga tradisi yang ada di negeri ini, saking beragamnya tidak akan mengetahui lebih jauh jika tidak datang dan menyaksikan segala proses tradisi adat istiadat tersebut secara langsung. Contoh saja ditanah Toraja yang menggunakan mantra pada tradisi menghormati orang yang sudah meninggal. Kemudian kota Barus yang menggunakan mantra untuk upacara pernikahan didaerah tersebut. Ada lagi di kota Banten yang sudah sangat terkenal dengan mantra “kebal” yang dimiliki daerah tersebut. Yang paling menyeramkan yaitu daerah pulau Kalimantan, Sumatera, dan Riau yang menggunakan mantra hingga saat ini untuk santet dan pelet sakti. Namun yang sangat menarik perhatian penulis adalah daerah tanah Jawa terutama Jawa Kuno dengan berbagai macam mantra yang terus-menerus digunakan sebagai warisan budaya di kota tersebut. Pada jaman kuno, Jawa yang mengalami proses masuknya agama Hindu-Budha terbesar menjadikan Jawa sangat beragam dari mulai sejarah peninggalan arkeologinya, sejarah budaya, dan sejarah mantra-mantra saktinya.

Budaya Jawa dikatakan orang sebagai *edi-peni* dan *adi-luhung*, yang telah terbina berabad-abad lamanya, dalam penampilan atau penyuguhannya pun tercermin dalam bentuk simbol-simbol budaya Jawa. Orang Jawa itu mendahulukan perasaannya, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati

dan jiwanya, agar menjadi orang pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi atau disembunyikan, dengan selalu berusaha menahan hawa nafsunya. Sehingga dapat menangkap sesuatu yang tersembunyi dengan sebenar-benarnya.

Hal tersebut secara sederhana memaparkan dengan jelas, dan dapat dimengerti secara tepat meski oleh orang awam. Dapat dikatakan hal tersebut sudah mencerminkan keseluruhan dasar konsep berpikir orang Jawa, yang menunjukkan bahwa perasaan memegang peranan utama disamping jiwa dan akal yang disebut cipta, rasa, dan karsa. (Herususanto, 2008, h.137-138)

Mantra-mantra pada jaman Jawa kuno ini dipercaya masyarakat bahwa terhubung langsung pada leluhur dan itu semua sudah dipercaya sejak jaman nenek moyang di masyarakat Jawa. Mulai dari mantra sakti awet muda, perjodohan, pelet, santet, hingga mantra sakti pembuat kebal. Sebenarnya mantra-mantra dulunya adalah do'a atau pujian biasa pada umumnya, hanya dikenal sangat sakti dan dapat dikabulkan secara langsung. Pada jaman kuno leluhur Jawa tidak dibuat untuk mengguntungkan pribadi masing-masing, maksud dan tujuan leluhur adalah untuk kepentingan bersama demi kemakmuran dan kesejahteraan anak-anak keturunan Jawa dimasa depan. Mantra yang dipanjatkan adalah agar dijauhkan dari segala macam nasib buruk yang sudah diperhitungkan akan datang dimasa yang depan menurut perhitungan pada jaman itu. Akan tetapi, akibat keserakahan suatu kaum yang mementingkan keinginan pribadi, mulai timbulah kekacauan dan kutukan akibat pembacaan mantra. Semisal melakukan pelet pada orang yang disukai, lalu meminta awet muda bagi kaum wanita agar tetap cantik dan tidak terlihat tua dimata lawan jenisnya, kemudian sebutan ilmu kebal (kuat dan sakti) yang diinginkan banyak orang agar dapat melakukan berbagai hal secara bebas tanpa takut akan terkena musibah, oleh karena itu para leluhur akhirnya menjadikan beberapa mantra menjadi sangat rahasia yang disimpan secara apik ditempat yang tidak diketahui selain oleh keluarga kerajaan. Beberapa ahli mencoba menelusuri dan melakukan riset ke berbagai tempat, guna menemukan beberapa

tempat yang dianggap sakral, untuk melakukan upacara pembacaan mantra sakti (mantra rahasia) Jawa kuno.

Masyarakat Jawa kuno sangat mempercayai mantra-mantra sebagai bagian budaya juga adat istiadat untuk menghormati para leluhur. Apalagi untuk masyarakat pedalaman yang masih belum terkena imbas teknologi modernisasi, ritual upacara kebudayaan dijadikan peringatan yang dilakukan setiap tahun bahkan setiap bulan. Karena mantra merupakan ciri khas Jawa dan kebudayaan leluhur yang tidak bisa dipisahkan dari tanah Jawa. Oleh karena itu baik kiranya, untuk masyarakat luar Jawa mengetahui dan juga melihat mantra-mantra rahasia jaman kuno ini dijamin modern sekarang untuk ikut melestariakan budaya juga menjaga kerahasiaan agar sesuatu yang rahasia akan tetap rahasia.

Orang Jawa kuno yang mempercayai mantra dibagi menjadi dua golongan yaitu, Kejawen dan Abangan. Mantra-mantra rahasia menggambarkan sebuah do'a untuk mengusir atau meminta dijauhkan dari setan, iblis dan roh jahat. Orang Jawa kuno percaya bahwa mantra-mantra ini adalah merupakan do'a yang ditunjukkan untuk Sabdo Palon (raksasa bermuka seram yang selalu menolong orang-orang dari gangguan setan, iblis dan roh jahat). Saat masuknya penyebaran agama di Jawa, masyarakat tetap memegang pesan leluhur agar tidak meninggalkan budaya dan adat kebiasaan sejak jaman kuno, oleh karena itu munculah istilah kejawen. Kejawen (bahasa Jawa Kejawen) adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa dan oleh suku Jawa. Kejawen hakikatnya adalah suatu ajaran yang melekat berdampingan dengan agama. Dari naskah-naskah kuno, Kejawen tidak menegaskan ajarannya sebagai suatu agama meskipun memiliki laku. Namun pada dasarnya sejak dulu kejawen mengakui ke Esaan Tuhan.

Salah satu contoh kasus penggunaan mantra pada upacara kematian merupakan persembahan dihari terakhir sanak saudara bisa mengantarkan jenazah ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Di setiap agama upacara untuk kematian ini berbeda-beda tata cara dan do'anya. Akan tetapi ada beberapa daerah yang menggunakan mantra sebagai pepujian atas persembahan untuk orang yang

sudah meninggal. Setiap orang yang meninggal dunia harus diupacarai sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, namun ada yang ditambahkan dengan mantra pepujian meminta agar dimudahkan dalam pengangkatan roh suci orang yang meninggal tersebut. Kemudian penggunaan mantra pada upacara pernikahan, mantra biasanya diucapkan sebagai janji kedua belah pihak mempelai yang akan terus berpacu dengan janji sehidup semati hingga keturunan yang tidak ada batas akhirnya. Selain kedua mempelai yang membacakan mantra-mantra, hal tersebut dibacakan dan diucapkan pula oleh sanak keluarga sebagai bagian dari doa restu untuk kedua mempelai. Terutama untuk masyarakat Jawa kuno, mantra ini digunakan sebelum tersebarnya ilmu agama ditanah Jawa. Sehingga sebagian masyarakat belum banyak yang mempelajari kitab-kitab yang diajarkan oleh Tuhan. Lalu ada pula yang digunakan untuk upacara adat keagamaan jaman Jawa Kuno seperti kegiatan kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa daerah. Tapi di jaman kuno dimana belum masuknya agama maka adat istiadat dari nenek moyang sangatlah penting terutama bagi masyarakat yang percaya pada Sabdo Palon. Maka adat kejawaan seperti malam kliwon dan kegiatan lainnya menggunakan budaya Jawa dengan ditambah mantra-mantra terutama meminta dijauhkan dari marabahaya. (DR. Riana 2018)

Mengenai mantra yang kuat dan kental dengan budaya leluhur, maka pembacaan mantra pun menggunakan sebuah aturan. Tata cara (ritual) membacakan mantra untuk leluhur yaitu, seperti tempat dibacaknya mantra tersebut, waktu yang tepat menurut hitungan Jawa kuno, menyiapkan sesajen yang diharuskan mengikuti arahan juru kunci, lalu untuk harinya disesuaikan menurut hitungan Jawa, untuk membacakan mantra tersebut. Bahkan sebelum dilafalkannya mantra tersebut, dukun atau cenayang dan pembaca diwajibkan untuk berpuasa dengan hari dan lamanya waktu berpuasa yang berbeda tergantung dari mantra yang dibacakan. Setelah dibacaknya mantra rahasia, masyarakat meyakini bahwa dukun atau cenayang dan pembaca mantra tersebut dibawa ke alam gaib, berdiskusi demi mendapat kesepakatan atas sesumpah atau pepujian yang diinginkan untuk dikabulkan. Jika seluruh aturan dijalankan dengan sesuai maka

tinggal menunggu hasilnya saja, akan tetapi jika didalam hati tercipta niat buruk dan keinginan lain maka meski melakukan tata cara dengan benar hasilnya akan menjadi keburukan bagi si pembaca yang bisa berupa kutukan, cacat mental (gila), juga bisa sampai menghilangkan nyawa. (Wijoyo. 2019)

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat di indentifikasi pokokpokok masalah mengenai mantra rahasia jawa kuno sebagai berikut;

- Sebab akibat yang timbul jika pembacaan mantra tidak sesuai aturan.
- Penyalahgunaan mantra-mantra rahasia Jawa kuno di masa sekarang.
- Masih ada kepercayaan pada mantra-mantra rahasia, tetapi tidak didukung ilmu yang mumpuni.
- Kesalahpahaman dalam pemahaman mengenai mantra

I.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang di uraikan di perancangan ini, muncul beberapa rumusan masalah, sebagai berikut;

Bagaimanakah cara menginformasikan mantra rahasia Jawa Kuno sebagai sebuah kekayaan budaya, tutur atau narasi di masyarakat Jawa (terutama Jawa Kuno) kepada masyarakat sebagai fenomena sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan Jawa yang berkaitan dengan sejarah Jawa dan menjadi bagian dari jati diri orang Jawa?

I.4. Batasan Masalah

Agar tidak meluas dan terlalu melebar menjadi simpang siur. Maka dibatasi pembahasan mantra rahasia Jawa kuno ini. Berikut ini merupakan batasan masalah pada perancangan ini :

- Mantra rahasia ilmu turun temurun nenek moyang jaman kuno.
- Mantra-mantra bercampur dengan unsur kejawen.
- Suku Jawa Tengah.
- Pemahaman tentang penggunaan mantra.
- Menyadarkan masyarakat untuk jadi pelaku mantra.

I.5. Tujuan Perancangan

Ada pula beberapa tujuan-tujuan dalam penrancangan ini, sebagai berikut;

- Memberikan informasi tentang mantra rahasia secara menyeluruh dan alas an-alasan mengapa doa berirama tersebut dinamakan mantra rahasia orang Jawa kuno.
- Memaparkan secara jelas bahwa mantra pada jaman kuno dipercaya oleh orang Jawa sebagai doa yang pasti akan dikabulkan oleh Sabda Palon (Semar).
- Sebagai ilmu pengetahuan mengenai budaya Jawa Kuno.

I.6. Manfaat Perancangan

Berikut merupakan manfaat yang diperoleh dari perancangan ini;

- Memberikan wawasan seputar rahasia mantra-mantra di jaman kuno, memudahkan pembaca mengambil kesimpulan dari budaya Jawa yang kental di masa kuno ini.
- Memudahkan pembaca memahami dan membaca mantra yang berasal dari bahasa Jawa kuno yang masih memiliki percampuran bahasa Belanda di beberapa mantra rahasia asli.

- Membuka wawasan selebar-lebarnya mengenai apa-apa saja mantra rahasia yang kini dijadikan sebagai kebudayaan bagi masyarakat Jawa dimasa modern.